

MEANING CONSTRUCTION IN PORN FILM INDONESIA

Phenomenology studies Widescreen Film Producers in Jakarta

S. Utari Widyastuti S.Sos, M.I.Kom
(Pegawai Sekretariat Lembaga Sensor Film)

ABSTRACT

This study aims to find out the meaning of pornography on the big screen movie producer Indonesia, and to know the motives and experiences of pornography in the film. The research question posed is: What meaning producers of pornography in the film? What was the motive for producers include aspects of pornography in movies? How does the experience of producers of pornography?

This is a qualitative research method with the tradition of phenomenology. The subject of his research is the producer of feature films Indonesia in Jakarta. The object of research is the construction of meaning, motives and experiences. The collection of data obtained through observation, in-depth interviews carried out on the big screen movie producer Indonesia in Jakarta as an informant. Data were obtained through library research and documentation of various media, both print and online.

The results widescreen film producer Indonesia over the meanings of pornography different from each other depending on experience and cognitive complexity of each individual. Also because of information about itself or pornographic pornography in the film. Motif also affected the internal and external factors produce itself. Experience more supportive if the producers will continue to provide aspects of pornography in his movie or not. The conclusion of this study is the construction of meaning widescreen film producer Indonesia to pornography vary. Motive incorporate different aspects of pornography. Pengalamannyapun different. Theoretically penelitian is the continuation of the behavior of nonverbal communication that is so luas. Saran film producer practical, film producer through the construction of meaning and experience of entering the positive aspects of pornography can be distributed to others. While the construction of meaning and negative experiences can be a lesson and inputs for producers of other films.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Film sebagai salah satu media massa, tidak luput dari sasaran pornografi. Sebagian besar beranggapan media film merupakan media yang sangat potensial dalam pengembangan pornografi setelah internet. Selain itu juga film merupakan bentuk peradaban dan budaya yang paling populer. Hal ini dimungkinkan karena film memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang paling lengkap, menggunakan bahasa, musik dan visualisasi bersama-sama yang dikemas dengan menggunakan teknologi dalam sebuah kemahiran bercerita yang aktual. Itu sebabnya walaupun film dengan bahasa yang berbeda dan tidak dimengerti, masih bisa sangat menarik untuk ditonton. Hal ini dikarenakan elemen komunikasi lainnya dalam film seperti musik, visualisasi dan teknologi menjadi kekuatan tersendiri, dan bukan pelengkap bahasa semata.

Membicarakan film berarti membicarakan masalah yang kompleks, yang secara garis besar melibatkan dua hal yang sebenarnya agak sulit dipertemukan, yaitu bisnis dan seni. Sebagai bagian dari kegiatan bisnis, pembuat film (produser) dituntut untuk melakukan perhitungan cermat dalam meraih keuntungan (*profit*), sedangkan sebagai bagian dari seni, pembuat film dituntut untuk lebih kreatif menjaga kualitas karya. Kesalahan pemaduan dua dunia itu membawa produser pada resiko kerugian karena filmnya yang tidak mendapat sambutan dari audiens atau penonton.

Secara matematis, biaya pembuatan film Indonesia yang paling minimum sekitar 1,5 milyar rupiah hingga 2 milyar rupiah dengan promosi seadanya saja. Untuk film yang diproduksi dengan biaya seperti itu, minimal memerlukan jumlah penonton 100.000 – 150.000 penonton untuk mencapai *break even point*. Kenyataannya, jumlah penonton hanya mencapai 600 penonton. Andaikata film tersebut diputar di 50 bioskop, dengan rata-rata penonton 100 orang, maka akan memerlukan waktu selama 2 minggu untuk mencapai *break even point*.

Hal tersebut dijadikan alasan utama mengapa para produser akhirnya memproduksi film yang bertema porno, yang menurut penilaiannya dapat lebih menarik minat menonton dan cepat mencapai titik impas (*break even point*). Pornografi dalam film Indonesia sudah dimulai secara ilegal pada tahun 1929, dalam film Resia Boroboedoe yang ditayangkan di Jakarta ini dengan menampilkan untuk pertama kalinya adegan ciuman dan kostum renang sehingga mendapat kecaman dari

pengamat budaya, Kwee Tek Hoay. Dekade tahun 1970 hingga 1990-an, perfilman Indonesia mulai banyak diwarnai film erotisme yang mengumbar pornografi, misalnya Bernafas di Atas Ranjang, Wanita Simpanan, Nafsu Birahi, Petualangan Cinta Nyi Blorong, Darah Perawan Bulan Madu, Ranjang yang Ternoda, Gairah yang Terlarang, dan lain-lain. Dari beberapa contoh tersebut terlihat produser film seperti sengaja memasukkan unsur pornografi ini dengan tujuan sebagai daya tarik, terlebih lagi pada masa tahun film Indonesia dalam keadaan mati suri.

Hingga tahun 2000-an, film Indonesia masih banyak diwarnai oleh film bernuansa pornografi. Berdasarkan data di Lembaga Sensor Film (LSF) empat tahun terakhir ini, perkembangan film Indonesia mengalami kenaikan secara kuantitas, namun tidak tidak seluruhnya diiringi dengan kualitas. Ini terbukti dengan masih cukup banyak dan panjangnya jumlah adegan, gambar dan suara yang harus dilakukan pemotongan karena mengandung nilai pornografi, dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 2
Data Jumlah dan Panjang Potongan Film Indonesia Tahun 2007-2010

TAHUN	JUMLAH FILM (judul)	JUMLAH FILM YANG DIPOTONG (judul)	JUMLAH FILM YANG DIPOTONG PORNO/SEKS (judul)	PANJANG POTONGAN (meter)		
				PORNO	SADIS	LAIN-LAIN
2007	53	14	11	195,8	2,0	1,0
2008	87	20	18	217,5	4,7	0
2009	78	28	15	176,6	62,7	60,5
2010	77	17	15	454,5	31,4	2,1
JUMLAH	295	79	59	1.044,4	100,8	63,6

Sumber : Sekretariat Lembaga Sensor Film

Tabel 2
Data Film Yang Mengalami Pemotongan LSF Tahun 2007-2010

TAHUN	JUDUL FILM	PANJANG FILM (meter)	PANJANG POTONGAN PORNO (meter)	PEMILIK
2007	Terowongan Casablanca	2.595	5,4	PT. Indika Cipta Media
	Jakarta Undercover	2.662	35,7	PT. Velvet Silver
	Perempuan Punya Cerita	3.156	102	PT. Kalyana Shira F
2008	Pulau Hantu 2	2.576	15,2	PT. Tripar M. P
	Anda Puas Savi Lovo	2.367	18,2	PT. K2K Production
	Kawin Kontik Lagi	3.127	18,4	PT. Tripar M.P
2009	Sister Keramas	2.394	34,1	PT. Maxima E.
	Bidadari Jakarta	2.607	38,9	PT. Mega Multi M
	Hantu Binal Jembatan Semangit	2.096	41,0	PT. K2K Production
2010	Rintihan Kuntikan Perawan	2.150	68,2	PT. K2K Production
	Raped By Setan	2.484	114,8	PT. MN Creations
	Dendam Pocong Mupeng	1.979	201,9	PT. K2K Production

Sumber : Sekretariat Lembaga Sensor Film

Pro kontra seputar pornografi memang tidak akan pernah selesai, terutama di antara tarik menarik argumentasi agama moralitas *via a vis* argumentasi kebebasan untuk berekspresi dan berkesenian. Di satu sisi, ada kaum agamawan

yang berniat mengontrol ruang publik secara ketat, dan mungkin juga kaku. Di sisi lain, ada sekelompok masyarakat yang hendak menempatkan kebebasan berekspresi dan berkesenian di dalam ruang publik secara total, dan seolah-olah tanpa hambatan. Ini terlihat dari beberapa film yang mengumbar sensualitas (pornografi) masih banyak digemari oleh masyarakat, rata-rata film ini memiliki jumlah penonton 80.000 – 120.000 orang.

Pada film berjudul *Perempuan Punya Cerita* produksi PT Kalyana Shira Film pada tahun 2007, yang sesungguhnya merupakan film yang menarik. Film ini terdiri atas empat cerita, masing-masing menceritakan kejadian nyata tentang perdagangan anak gadis, kasus aborsi, pergaulan bebas di kalangan remaja dan seorang perempuan yang terkena aids ketularan suaminya. Penyensoran atas film tersebut yang dilakukan oleh LSF berdasarkan pedoman dan kriteria penyensoran, menemukan banyak adegan, suara dan dialog yang mengandung nilai pornografi, sehingga terpaksa dilakukan pemotongan. Akibat dari pemotongan tersebut Lembaga Sensor Film menuai protes dari produser filmnya, karena tidak menghargai kebebasan berekspresi melalui sebuah karya seni dan masyarakat tidak lagi mendapat tontonan yang utuh.

Terlepas dari adanya pro dan kontra tentang pornografi dalam sebuah film, pemerintah memandang perlu mengatur dunia perfilman Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, serta memperoleh citra yang positif di mata publik. Dimulai sejak jaman Hindia Belanda (melalui *Staatsblad Van Nederlandsch Indie* tahun 1920 Nomor 356), hingga diterbitkannya Undang-undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 sebagai pengganti dari Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992, semuanya mengatur sama, yaitu mewajibkan semua film yang akan diedarkan, dan/atau dipertunjukkan harus dilakukan penyensoran terlebih dahulu oleh lembaga sensor film. Hal ini dikarenakan perfilman memiliki fungsi sebagai budaya, pendidikan, informasi, pendorong industri kreatif dan ekonomi dengan tujuan diantaranya terbinanya akhlak mulia, terwujudnya kecerdasan kehidupan berbangsa, terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatnya harkat dan martabat bangsa, dan berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, memberikan semangat baru dalam dunia perfilman khususnya dalam penyensoran film, dengan beberapa bunyi dalam pasal-pasalnya, di antaranya:

1. Lembaga sensor film melaksanakan penyensoran berdasarkan prinsip dialog dengan pemilik film yang disensor.
2. Lembaga sensor film mengembalikan film yang mengandung tema, gambar, adegan suara, dan teks terjemahan yang tidak sesuai dengan pedoman dan kriteria sensor (salah satunya aspek pornografi) kepada pemilik film yang disensor untuk diperbaiki.
3. Lembaga sensor film membantu masyarakat agar dapat memilih dan menikmati pertunjukan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film.
4. Lembaga sensor film mensosialisasikan secara intensif pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film agar dapat menghasilkan film yang bermutu. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata: 2010).

Tindakan menampilkan aspek mengandung nilai pornografi dalam film tersebut merupakan suatu fenomena dan akan memberikan pengetahuan empiris masing-masing pihak tentang dampak adanya adegan pornografi tersebut kemudian membentuk makna yang diyakini, yang dikonstruksi dalam sikap dan perbuatan. James Lull (1998:229) mengartikan bahwa makna adalah apa yang penting atau berarti bagi seseorang, makna tidak melekat dalam bentuk-bentuk simbolis, melainkan dikonstruksikan oleh orang-orang yang menginterpretasikan lingkungan simbolis sesuai dengan orientasi, kepentingan, dan kompetensi mereka sendiri.

Dalam kajian ini penulis akan mencoba untuk mengetahui secara spesifik melalui pengamatan empirik tentang fenomena penampilan pornografi dalam film oleh produser. Penelitian ini merupakan fenomenologis yang ingin melihat bagaimana produser memaknai konsep pornografi dalam film, apa yang memotivasi para produser memasukkan unsur pornografi dalam film dan bagaimana interaksi para produser dengan Lembaga Sensor Film (LSF) terkait kemungkinan dengan adanya permasalahan pornografi dalam film.

Fenomenologi diartikan sebagai : 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologis; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moleong, 2004:14). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2004:15).

2. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka tujuan penelitian berusaha untuk :

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi makna pornografi oleh produser.
- 2) Mengungkapkan aspek-aspek motif produser memproduksi film Indonesia yang mengandung unsur-unsur pornografi.
3. Memberikan gambaran pengalaman produser mengenai aspek pornografi dalam film.

KAJIAN PUSTAKA

Adapun teori yang memberi arahan untuk menjelaskan fenomena konstruksi makna pornografi menurut produser film layar lebar Indonesia adalah teori Fenomenologi

1) Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "phenomenon" yang berarti menunjukkan diri (*to show itself*). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa fenomenologi berasal dari *fenomenon* dan *logos*. *Fenomenon* artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Jadi, fenomenologi diartikan sebagai uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampilkan diri. Menurut cara-cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi adalah percakapan dengan *fenomenon*, atau sesuatu yang sedang menggejala (Drijarkara dalam Sobur, 2001:34).

2) Pornografi dalam Film

Menurut Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1964 mengatakan bahwa film merupakan salah satu mass-media yang memegang peranan sangat penting dalam "Nation Building" dan "Character Building" dalam rangka mencapai tujuan revolusi, karena film merupakan salah satu alat publikasi massa yang dapat dengan cepat meluas serta meresap di kalangan rakyat, sehingga dengan demikian film dapat menjadi alat yang ampuh dan penting untuk menanam kesadaran guna membentuk masyarakat. Film bukan semata-mata barang dagangan, melainkan alat pendidikan dan penerangan. Dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut beberapa teori film (Ekky Imanjaya: 2006:26) mendefinisikan film adalah

arsip sosial yang menangkap jiwa jaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu. Sehingga menurut Siegfried Kracauer hal ini pada umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita dan perkembangan film hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa. Artinya perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial budaya Indonesia. Wajah Indonesia seharusnya tampak dalam film Indonesia, khususnya dalam bentuk identitas kultural sebuah bangsa atau masyarakat.

Pornografi dapat menggunakan berbagai media - teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal. Konsep pornografi dalam film adalah film yang menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya.

Pornografi dalam media bukanlah sesuatu yang baru, atas dasar pemenuhan hasrat khalayak, pornografi menjadi aspek khusus pelengkap konten media yang pada akhirnya digunakan sebagai alasan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Di Indonesia, dalam dekade 1990-an, memasukkan unsur pornografi dalam film ini dianggap sebagai suatu alasan untuk membangkitkan kembali dunia perfilman dari mati surinya. Namun hal ini terus berlangsung hingga kini, masih banyak film Indonesia yang mengumbar pornografi.

Adapun yang berkaitan dengan aspek pornografi yang ada dalam sebuah film, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang Perfilman termasuk dalam segi sosial dan budaya, yang terdiri dari unsur-unsur:

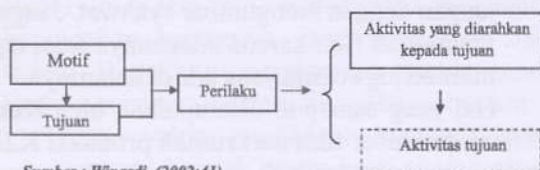
- a. yang dapat merusak, membahayakan, dan tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan umum di Indonesia;
- b. yang mengandung ejekan dan/atau yang dapat menimbulkan tanggapan keliru terhadap adat istiadat yang berlaku di Indonesia;
- c. yang dapat merugikan dan merusak akhlak dan budi pekerti masyarakat;
- d. yang memberikan gambaran keliru tentang perkembangan sosial budaya di Indonesia; atau
- e. yang dapat mengarahkan simpati penonton terhadap perbuatan amoral dan jahat serta pelaku-pelakunya; (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang Perfilman).

Semua adegan-adegan dalam film sebagaimana disebut di atas tersebut, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2004 harus dihilangkan namun pada prinsipnya tetap memperhatikan / mempertimbangkan konteks dan kelanjutan cerita film. Hal ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pertunjukan sebuah film.

Dengan demikian maka film dapat berfungsi sebagai media hiburan, media pendidikan sekaligus media komunikasi massa yang dapat diandalkan. Namun apabila membuat penilaian terhadap sebuah film berdasarkan sifat "baik" dan "buruk" itu relatif. Maksudnya, dipandang dari sudut kepentingan apa dan oleh siapa. Kalau seorang produser menilai *side-stream films* atau sebaliknya seorang sineas kelas empu menilai *mainstream-films*, tentu hasil penilaiannya tidak sesuai dengan keadaan film sendiri. Hal ini pernah terjadi pada kasus film yang diproduksi oleh Usmar Ismail, bapak Perfilman Indonesia. Pada saat itu untuk mengatasi keuangan, Usmar Ismail membuat film *mainstream* (film-film hiburan) yang berjudul *Krisis dan Tiga Dara* yang berhasil membuat *box office*, tapi mendapat protes dari sesama produser film, karena Usmar Ismail larut dalam industri kacang. Padahal sesungguhnya, Usmar Ismail membuat film *mainstream* dengan tetap mempertahankan moral, etika, dan martabat bangsa sebagai hal yang tidak dapat ditawar lagi.

3) Motif

Menurut R.S. Wordworth sebagaimana dikutip Alex Sobur (2010:267) mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat dan mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan tertentu. Winardi (2002:33) menjelaskan, motif kadang-kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Motif diarahkan ke arah tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau dalam kondisi di bawah sadar. Motif-motif merupakan "mengapa" dari perilaku. Mereka muncul dan mempertahankan aktivitas, dan mendeterminasi arah umum perilaku seorang individu.



Sumber : Winardi. (2002:41)

Gambar 1 :
Hubungan Motif, Tujuan dan Aktivitas

Gambar 1 menunjukkan sebuah situasi yang mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas tujuan, di mana motif-motif seorang individu, diarahkan ke arah pencapaian tujuan. Motif terkuat, menimbulkan perilaku, yang bersifat diarahkan kepada tujuan atau aktivitas tujuan. Mengingat bahwa tidak semua tujuan dapat dicapai, maka para individu tidak selalu mencapai aktivitas tujuan, terlepas dari kekuatan motif yang ada. Jadi dengan demikian aktivitas tujuan dinyatakan dalam gambar berupa garis putus-putus. Berdasarkan uraian di atas, dalam konsep motif terkandung makna (1) dalam diri individu sebagai penyebab terjadinya aktivitas, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut teori fenomenologi Alfred Schutz (Sukidin, 2002:41-42) dengan didasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka dalam dirinya ada 2 (dua) motif, yaitu:

- (1) *in order to motives* (motif tujuan yang ingin dicapai), merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- (2) *because motives* (motif sebab) yang merujuk pada pengalaman pada masa lalu individu (aktor) karena itu berorientasi pada masa lalu.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, kedua motif ini untuk mendapatkan gambaran dan menganalisis apa kemungkinan yang mendorong produser memasukkan unsur pornografi dalam filmnya adalah di antaranya sebagai berikut:

- (1) Agar film yang mengandung aspek pornografi tersebut dapat menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat.
- (2) Sebagai wujud ekspresi kebebasan hak berekspresi dan berkarya melalui karya seni film.
- (3) Menarik keuntungan yang sebesar-besarnya.
- (4) Sebagai daya tarik penonton
- (5) Memenuhi selera masyarakat
- (6) Tuntutan dari skenario (konteks cerita)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah produser film layar lebar Indonesia di Jakarta. Objek penelitiannya adalah konstruksi makna, motif dan pengalaman. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap produser film layar lebar Indonesia di Jakarta sebagai informan. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dari berbagai media, baik cetak maupun online.

PEMBAHASAN

1. Konstruksi Makna Pornografi Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Jakarta memiliki potensi besar dalam berkembangnya suatu usaha. Sebagai ibukota negara, Jakarta merupakan tempat yang sangat menjanjikan bagi semua kegiatan usaha, terlebih lagi dengan didukung terus berkembangnya perkantoran-perkantoran, industri, sekolah hingga perumahan. Terlebih lagi dengan mulai tumbuh dan berkembangnya daerah-daerah penyangga di seputar kota Jakarta, yaitu Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Semua ini menjadikan Jakarta menjadi sebuah kota metropolitan terbesar nomor enam di Asia.

Pembangunan dunia perfilman di Jakarta, merupakan suatu usaha yang cukup menggiurkan dan menjanjikan. Dengan jumlah penduduk Jakarta yang terus berkembang ditambah lagi dengan wilayah Jabodetabek yang letaknya tidak berjauhan menjadikan kota Jakarta sebagai pasar yang cukup potensial.

Dalam upaya mewujudkan tujuan dan arah pembangunan perfilman Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, sekaligus memperhatikan kecenderungan atas kondisi real dari film-film yang dalam 3 (tiga) tahun terakhir ini, hal ini dirasakan sangat jauh dari apa yang diharapkan, yaitu masih banyaknya adegan yang mengandung aspek pornografi dalam film. Salah satu masukan guna mewujudkan tujuan dan arah pembangunan perfilman Indonesia itu adalah pemaknaan pornografi menurut pemahaman produser.

Alasan utama yang menjadi strategi produser film dengan tujuan agar filmnya laku beraneka ragam, dimulai dari pengemasan tema cerita, adegan, gambar hingga pemilihan bintangnya. Disamping itu, karakteristik produser berbeda-beda. Pertama, ada yang menilai bahwa unsur sedikit porno harus ada dalam sebuah film karena dapat menjadi sebuah nilai jual dan menarik minat masyarakat untuk menonton sebuah film. Sehingga dengan sengaja memasukan aspek porno tersebut ke dalam film yang diproduksinya. Kedua, ada yang menilai bahwa unsur porno yang pada umumnya dinilai sebagai unsur sensualitas tidak harus ada dalam sebuah film. Hal ini dilihat bagaimana konteks ceritanya, apakah memang harus menunjukkan aspek yang mengandung nilai porno tersebut, atau tidak. Ketiga, ada yang berusaha menghindari dari penyajian aspek porno atau sejenisnya. Hal ini bertujuan, untuk menghindari adanya kemungkinan adegan/gambar yang mengandung aspek porno tersebut dilakukan

pemotongan oleh Lembaga Sensor Film.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat jelas terlihat pada film yang diproduksi oleh masing-masing produser. Untuk lebih dapat memahami pemaknaan pornografi tersebut menurut produser film, apakah sama dengan makna pornografi menurut Undang-undang maupun menurut pandangan masyarakat pada umumnya, dapat dilihat dalam paparan hasil wawancara berikut ini:

Oddy Mulya Hidayat (47 tahun) adalah seorang produser film asli Indonesia yang berasal dari Jawa Barat, dan dari rumah produksi Maxima Pictures. Apabila penulis amati sebagian besar film-film yang diproduksinya merupakan film komedi dengan "bumbu" sedikit porno. Namun walaupun demikian, pemaknaan porno dalam film itu sendiri menurutnya adalah penyajian secara vulgar dalam bentuk/adegan senggama atau close up bagian tubuh atau alat vital manusia. Sedangkan adegan cium, terlihat payudara yang menyelip sedikit, ataupun adegan penggunaan baju mini dan bikini di kolam renang/pantai, tidak termasuk ke dalam adegan porno, menurutnya semua yang ada dalam film tersebut merupakan adegan sensual, dan sekaligus merupakan *selling point* dari sebuah film. Kalaupun itu dinilai porno dan dapat menimbulkan syahwat bagi penontonnya, itu merupakan suatu kesalahan besar yang terjadi dalam diri penonton. Secara lengkap pernyataan Oddy Mulya Hidayat dapat dilihat sebagai berikut:

"Adegan yang dapat dikatakan mengandung nilai pornografi memiliki arti yang sangat luas sekali, di antaranya adegan yang dapat mengundang syahwat manusia. Sedangkan pemaknaan adegan yang dapat mengundang syahwat tersebut berbeda antar manusia yang satu dengan yang lain. Menurut saya adegan yang pasti masuk dalam kategori porno adalah penyajian gambar/adegan sedang melakukan senggama atau close bagian tubuh atau alat vital manusia yang disajikan secara vulgar/terang-terangan. Sedangkan apabila ada adegan perempuan menggunakan bikini di kolam renang tidak termasuk dalam kategori pornografi, tapi itu merupakan seksinya film. Oleh karenanya lihatlah film sebagai sebuah karya seni jangan dengan mengumbar syahwat. Jangan menikmati film karena adegannya saja, tapi nikmati juga cerita yang ada di dalamnya."

Hal yang samapun disampaikan oleh Keke Dheraj, produser film dari rumah produksi K2K Production yang terletak di Jalan Dr. Soepomo, Jakarta Selatan. Walaupun baru lima tahun

berkecimpung dalam dunia perfilman dengan langsung berprofesi menjadi seorang produser, nama Keke Dheraj sudah cukup dikenal. Dengan gaya bicaranya yang singkat dan padat, pria muda keturunan India dan kelahiran tanggal 23 Agustus ini menyatakan pendapat tentang pemaknaannya terhadap pornografi adalah hampir sama yang disampaikan oleh Oddy Mulya Hidayat, seperti yang disampaikannya pada saat wawancara dengan penulis di kantor Lembaga Sensor Film, sebagai berikut:

“Pornografi dalam film merupakan penyajian adegan senggama yang dilakukan secara terang-terangan. Tapi kalau adegan perempuan menggunakan pakaian baju renang dan dalam kondisi di kolam renang, itu bukan termasuk porno tapi sensual. Kalau kita menyaksikan film-film Amerika juga pasti ada adegan-adegan sensual seperti yang ada di film-film saya, mbak. Kalau adegan ciuman, menggunakan pakaian mini/bikini dan sedikit adegan bercumbu lainnya dalam film itu benar-benar dilarang, wah nggak ada daya tariknya.”

Pemaknaan pornografi dalam film menurut Chand Parwez Servia, seorang produser yang sudah cukup berpengalaman sekaligus pendiri dan pemilik dari PT Kharisma Starvision Plus mengatakan pandangan dan pendapatnya tentang pornografi dalam film, yaitu:

“Sekalipun ada hanya sebatas misalnya adegan ciuman. Menurut saya ciuman dalam film saya tersebut tidak dapat dengan begitu saja diartikan porno tapi adegan tersebut merupakan bagian dari perwujudan cinta dan kasih sayang ataupun romantisme. Cobalah anda perhatikan sendiri. Penonton harus berusaha mengambil suatu hikmah ataupun pembelajaran dari suatu yang disampaikan dalam film. Menurut saya, porno dalam film tersebut apabila ada adegan senggama, menampilkan secara terang-terangan (*close up*) payudara atau bagian tubuh lainnya yang terlarang. Dan saya yakini itu tidak ada dalam film saya, karena saya selalu tidak mengingini dan berusaha menghindar agar film saya tidak dipotong oleh Lembaga Sensor Film.”

Sedangkan menurut Gope T. Samtani, produser senior dari perusahaan rumah produksi Rapi Film di sela-sela kesibukannya menyiapkan kepindahan kantornya yang terletak di Jalan Cikini II Jakarta memberikan pandangannya tentang pornografi dalam film sebagai berikut:

“Saya yakin, pandangan mengenai porno menurut banyak orang pasti akan berbeda-beda dan sangat bervariasi. Terlebih lagi

bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk dan beraneka ragam suku bangsa. Tapi yang pasti, menurut saya pornografi dalam film adalah adegan yang menggambarkan percumbuan, senggama atau sejenisnya yang sangat vulgar, atau memperlihatkan dengan cara *close up* gambar alat kelamin atau bagian anggota tubuh lainnya. Walaupun adegan menggunakan pakaian seksi dan mini bukan termasuk porno. Dan itu biasa dan harus ada dalam sebuah film.”

Implementasi dari pemaknaan tentang pornografi dalam film agak sedikit berbeda dengan Bravita Nuchterawan. Produser muda (30 tahun) lulusan jurusan musik Institut Seni Indonesia Surakarta ini dan baru pertama kali membuat film lebar ini berusaha untuk tetap konsisten menghindari memasukan aspek pornografi dalam filmnya. Walaupun bukan dilatar belakangi pendidikan dari bidang film, Bravi mencoba untuk membuat film yang benar-benar menarik dan sekaligus benar-benar menghindari adegan porno dalam film. Menurutnya masih banyak cara lain menggambarkan adegan pornografi dalam film dengan yang lebih santun. Prinsipnya ini sempat menjadi suatu pandangan yang aneh di antara dari beberapa rekannya sesama produser. Adapun pemaknaan aspek pornografi dalam film tersebut menurut pendapat Bravi adalah sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai makna porno dalam sebuah film yang mengibaratkannya seperti adegan bercumbu/senggama yang disajikan secara terang-terangan dan vulgar ataupun penyajian gambar yang mengidentikan tentang alat kelamin ataupun bagian anggota tubuh yang dilarang. Kalau hanya berpakaian seksi yang *ndak* apa-apa lah. Itu bukan porno kok. Dalam memproduksi film, saya selalu berusaha menghindari penyajian gambar ataupun adegan-adegan seperti ini. Dalam film pertama saya *True Love* ini, ada adegan yang menggambarkan adegan percumbuan/senggama. Sebagai pengganti adegan tersebut, saya menggunakan adegan analog, seperti pada saat akan memulai bercumbu (pemeriksaan), salah seorang dari pasangan memegang kantong plastik berisikan air dan ikan, yang kemudian terlempar ke dinding dan pecah. Dengan analog ini saya membiarkan penonton memberikan persepsi sendiri atas adegan tersebut. Jadi menurut saya itu jauh lebih baik, daripada saya harus menampilkan adegan bercumbu secara terang-terangan.”

Sedangkan menurut Hari Simon (60 tahun) seorang produser dari PT Jatayu Cakrawala Film dan Video, adalah:

“Menurut saya, tidak perlu lagi memasukan aspek porno dalam sebuah film, seperti adegan senggama ataupun memperlihatkan alat kelamin dan bagian anggota tubuh yang terlarang baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun terselubung. Sebenarnya tanpa adegan porno pun apabila penyajian cerita, gambar dan dialog yang baik dan pas, maka film tersebut akan dapat menarik minat penonton kok. Kalau hanya sekedar artisnya yang berpakaian seksi dan sensual (tapi tidak seronok lho) itu tidak termasuk porno. Dan apabila kita berbicara sensual, sensual itu tidak harus selalu porno dan buka-bukaan karena penilaiannya bersifat sangat pribadi sehingga tidak sama antara yang satu dengan lainnya.”

Raam Punjabi, seorang produser ternama, dan sempat dijuluki sebagai raja sinetron Indonesia, karena memang menjadi perintis pembuatan sinetron di Indonesia. Film merupakan produk budaya sehingga harus dapat mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari.

“Pemaknaan porno yang tidak dapat didefinisikan secara pasti, karena pemaknaannya sangat beraneka ragam dan berbeda di antara yang satu dengan yang lainnya. Yang terpenting, dalam film saya tidak menampilkan adegan senggama, bercumbu, bagian tubuh yang vital dan terlarang atau lainnya yang disajikan dengan secara terang-terangan dan vulgar. Sedangkan adegan pakaian seksi tidak termasuk ke dalam adegan porno, itu sensualitas. Kalau adegan-adegan seperti itu dinilai dapat mengundang nafsu birahi, ya tergantung bagaimana melihatnya. Ada orang yang tergoda nafsunya karena melihat seorang perempuan cantik dengan menggunakan kebaya ataupun pakaian sari India bukan karena menggunakan pakaian seksi dan mini. Jadi seharusnya kita sudah mulai membiasakan diri dengan mendewasakan diri kita untuk hal-hal seperti itu.”

Lain halnya yang dikatakan oleh Ram Soraya, produser yang sudah cukup berpengalaman dalam dunia perfilman juga termasuk salah satu orang yang tidak suka memasukan aspek porno dalam film-filmnya, karena porno menurutnya:

“Adegan vulgar senggama, bercumbu dan ciuman merangsang ataupun adegan yang secara terang-terangan (*close up*)

memperlihatkan seperti payudara, pantat, lekuk tubuh ataupun bagian-bagian tubuh terlarang lainnya. Sedangkan adegan ciuman dengan catatan bibir tidak bergerak, tidak termasuk dalam kategori adegan porno termasuk adegan menggunakan pakaian mini (*hotspan*) atau bikini, asalkan konteks cerita memang dimungkinkan untuk itu, dan tidak berkesan dipaksakan.”

Putut Widjarnako (46 tahun) produser muda dari Mizan Produktion dengan salah satu karya film layar lebarnya berjudul film *Laskar Pelangi* yang pada tahun 2010 telah berhasil memikat hati 4.500.000 penonton, dalam kesempatan wawancaranya menyampaikan apa yang dipahami dan dimaknainya sebagai pornografi dalam film, sebagai berikut:

“Saya akan selalu menghindari adanya kesan pornografi dalam film-film saya, baik pornografi yang dimaksudkan dalam undang-undang/peraturan maupun menurut pengertian kebanyakan orang. Kalau ciuman dan itu tidak disampaikan dengan secara vulgar sehingga dapat merangsang yang menontonnya, menurut saya itu tidak dipahami sebagai porno tapi bentuk suatu kasih sayang.”

Dari beberapa pendapat di atas tentang pemaknaan pornografi di atas menurut produser film dapat disimpulkan sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 2
Makna Pornografi Menurut Produser
Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Dari gambar pemaknaan produser film layar lebar Indonesia mengenai pornografi dalam film sebagaimana disebut di atas dapat dijelaskan bahwa ada produser yang memaknai pornografi dalam film merupakan sesuatu yang vulgar dan erotis. Mereka senang dan selalu menampilkan adegan yang mengandung nilai pornografi dalam film yang diproduksinya. Walaupun sesungguhnya mereka menyadari bahwa adegan erotis dan vulgar (*hardporn*) tersebut pasti akan dihilangkan oleh Lembaga Sensor Film.

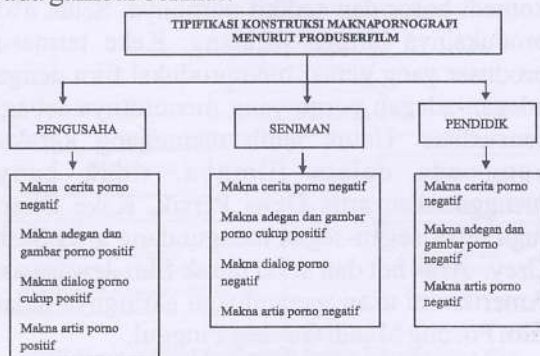
Ada produser memaknai pornografi dalam film merupakan suatu bentuk sensualitas, romantisme dan kasih sayang serta analog. Pemaknaan pornografi seperti ini apabila diimplementasikan dalam adegan-adegan sebuah film dapat dikategorikan sebagai *softporn*.

Tipifikasi Konstruksi Makna Pornografi Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Memproduksi film merupakan suatu aktifitas, kreatifitas dalam menciptakan suatu produk seni. Dalam proses pembuatan sebuah film menciptakan pula pengalaman tersendiri bagi produser film. Unsur pembentuknya adalah daya tarik dari suatu cerita, adegan, gambar, dialog ataupun artis yang dipergunakan dalam film tersebut yang kemudian akan dikonstruksikan dalam penelitian ini.

Setiap produser selalu memberi makna terhadap film yang diproduksi baik dalam aspek cerita, tema, adegan, dialog dan gambar yang ditampilkan dalam film. Makna itu sendiri berkembang secara dinamis yakni mengalami perubahan setiap saat. Dinamika pemaknaan berkaitan dengan kompleksitas kognitif yang ada pada masing-masing individu. Karena orang berpikir pada tingkat kecanggihan yang berbeda, tergantung pada topiknya. Produser film yang memiliki kerumitan kognitif dapat lebih banyak perbedaan daripada mereka yang memiliki sistem kognitif sederhana. Jadi setiap produser film senantiasa mengkonstruksi makna selaras dengan interaksi dalam ruang dan waktu yang dijumpainya setiap saat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, dikaitkan dengan penelitian terhadap makna komponen-komponen dalam film seperti adegan, cerita, gambar, dialog dan artis yang dikonstruksi oleh produser film layar lebar di Jakarta dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan masing-masing. Oleh karena itu timbul tipifikasi produser film terhadap konstruksi makna pornografi dalam film seperti pada gambar berikut:



Gambar 2 :
Tipifikasi konstruksi makna pornografi dalam film Menurut produser film layar lebar Indonesia

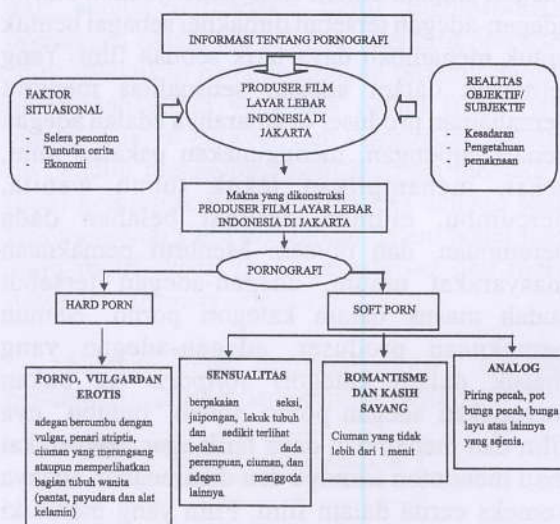
Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa produser film yang memproduksi film Indonesia berdasarkan profesi dan status (fungsinya), yaitu pengusaha, seniman dan pendidik yaitu berbeda-beda dalam memaknai unsur-unsur dalam film. Produser film yang benar-benar berfungsi sebagai pengusaha memaknai cerita porno negatif, adegan dan gambar porno positif, dialog porno cukup positif dan makna artis porno adalah positif.

Sedangkan produser film yang juga berfungsi sebagai seniman dalam memaknai cerita porno negatif. Adegan dan gambar porno cukup positif. Dialog porno negatif. Artis porno adalah negatif.

Sangat berbeda sekali dengan produser film yang berfungsi sebagai pendidik dalam memaknai cerita porno adalah negatif. Adegan dan gambar porno negatif, termasuk pula untuk dialog dan artis porno juga negatif.

Model Konstruksi Makna Pornografi Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Dengan mempertimbangkan pada bagaimana produser film layar lebar Indonesia mengkonstruksi makna pornografi dalam film yang diproduksi, maka dapat dibuat model konstruksi makna sebagaimana dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3:
Model Konstruksi Makna Pornografi dalam Film Indonesia

Dari model tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang produser film layar lebar Indonesia dan berdomisili di Jakarta pasti memiliki tingkat intelektualitas yang sangat tinggi. Selain pengetahuan tentang film, seorang produser juga pasti memiliki pengetahuan dari ketentuan dan peraturan yang mengatur dalam

usaha perfilman, yang diperolehnya dalam bentuk informasi baik yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan ataupun dari sumber lainnya.

Faktor situasional (selera penonton, ekonomi dan tuntutan cerita) akan mempengaruhi produser dalam menentukan pilihan untuk produksi filmnya, termasuk pada pilihan cerita dan adegan/penggambaran yang ada dalam film. Setiap adegan/gambar yang disampaikan tersebut memiliki pemaknaan tersendiri menurut pemaknaan produser. Khususnya pada adegan yang masuk dalam kategori pornografi, berdasarkan data di lapangan produser mengkonstruksi makna pornografi yaitu hampir sama. Adegan/penggambaran dalam film yang benar-benar termasuk dalam pemaknaan pornografi dalam film adalah penyajian adegan percumbuan/senggama, memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang vital, ataupun adegan-adegan erotis lainnya yang dilakukan dengan sengaja dan terkesan menjual seks sebagai tujuan utamanya. Adegan-adegan seperti itu masuk dalam kategori *hardporn*, dan secara umum sudah dipastikan tidak ada lagi dalam sebuah film yang dipertunjukkan melalui gedung bioskop, karena telah dilakukan pemotongannya oleh Lembaga Sensor Film.

Makna sensualitas dari pemahaman sebuah adegan/gambar dalam film menunjukkan bahwa adegan-adegan tersebut dimaknai sebagai bentuk untuk menambah daya tarik sebuah film. Yang termasuk dalam adegan sensualitas menurut pemahaman produser di antaranya adalah adegan penari jaipongan, menggunakan pakaian mini, seksi, menampilkan lekuk tubuh wanita, bercumbu, ciuman, terlihat belahan dada perempuan, dan rayuan. Menurut pemaknaan masyarakat umum, adegan-adegan tersebut sudah masuk dalam kategori porno. Namun pemaknaan produser, adegan-adegan yang masuk dalam kategori *softporn* itu bukan merupakan adegan porno. Itulah "bumbu" nya film dan menambah daya tarik agar masyarakat mau menonton filmnya dan dikarenakan adanya konteks cerita dalam film. Film yang memiliki adegan-adegan tersebut di atas, dapat dipertunjukkan ke masyarakat melalui gedung bioskop dengan diberi catatan untuk dewasa.

2. Motif Memproduksi Pornografi Produser Fim Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Sebagian produser mengakui bahwa motif utama menampilkan aspek pornografi dalam film adalah sebagai daya tarik masyarakat untuk menonton filmnya. Aspek porno ini bisa

termasuk adegan/gambar atau bintang yang dipergunakan dalam film tersebut. Sebagian lagi beranggapan bahwa adegan tersebut tidak harus disajikan secara porno, dapat dikemas dengan bentuk lain yang lebih menarik. Dalam arti apabila tema dan cerita film sudah bagus, pengambilan gambarnya juga disajikan dengan baik dan bagus, maka film tersebut juga dapat laku di pasaran. Hal ini jelas terlihat di antaranya pada film *Laskar Pelangi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Sang Pencerah*, *Ketika Cinta Bertasbih*. Film-film tersebut jelas tidak mengumbar seks/porno, tapi jumlah penonton film tersebut berada pada angka yang sangat menakjubkan. Pada tahun 2010 jumlah terbanyak penonton film adalah untuk film *Laskar Pelangi* dengan 4.500.000 penonton, kedua, film *Ayat-ayat Cinta* dengan 3.800.000 penonton.

Dalam melakukan pekerjaan memproduksi sebuah film, dimulai dari tahap perencanaan, produser dibantu oleh beberapa tenaga film, di antaranya sutradara, penulis cerita, kameraman, dan lighting. Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara kepada informan penelitian "warna" dari sebuah film sangat besar ditentukan oleh motif seorang produser yang membuat film tersebut. Pada kondisi tertentu, produser memiliki motif sendiri-sendiri, seperti yang didapat dari hasil wawancara berikut ini.

Menurut Chand Parwez Servia motif menampilkan adegan yang masuk dalam kategori porno menurutnya sebagai berikut:

"Sejujurnya saya tidak pernah memasukkan adegan yang menurut kategori porno yang sesungguhnya dalam film-film saya. Namun, apabila adegan ciuman, berpakaian seksi, dengan joke-joke yang ringan saya mengakui ada dalam film saya. Tujuan saya memasukkan adegan tersebut merupakan bagian dari cerita. Seperti pada film anak-anak remaja, menggunakan pakaian mini dan seksi itu memang sedang menjadi *trend-in* dan itu juga merupakan *fashion*."

Lain halnya dengan Keke Dheraj, produser film yang cukup dikenal dengan film-film komedi horor dan sedikit pornonya. Sejak awal produksinya hingga sekarang, Keke termasuk produser yang gemar memproduksi film dengan adegan-adegan porno yang menurutnya sebagai sensualitas. Untuk lebih menunjang karakter yang ada dalam filmnya, tidak hanya menggunakan artis Dewi Persik, Keke Dheraj juga tidak segan-segan mengundang artis Sasha Grey. Artis hot dan seksi untuk film dewasa asal Amerika ini akan menunjukkan aktingnya dalam film *Pocong Mandi Goyang Pinggul*.

“Motif saya menampilkan adegan tersebut sudah pasti untuk menarik perhatian masyarakat agar mau melihat film saya. Saya Karena saya memperhatikan juga bahwa masyarakat menyukai film-film seperti itu, horor komedi dan sedikit porno.”

Sebagai salah satu produser senior yang sekarang lebih banyak bergerak di bidang konsultan film dan tayangan televisi, dengan gaya bicaranya yang bijaksana Hari Simon juga menyatakan tentang motif membuat aspek pornografi dalam film, sebagai berikut:

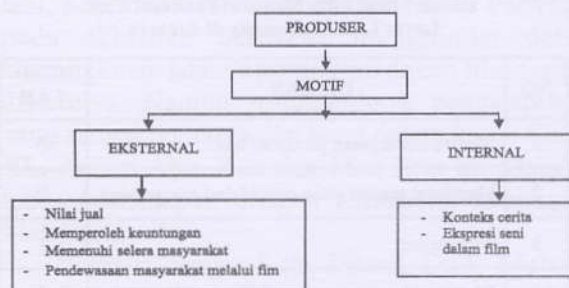
“Sebaiknya menampilkan adegan porno dalam film jangan dijadikan target utama. Walaupun sudah lama saya tidak memproduksi film, jujur saja saya merasa sedih melihat kondisi film sekarang ini. Menampilkan adegan yang sedikit sensual, dulu memang pernah saya lakukan, tapi hanya sebatas tuntutan cerita”.

Berbeda dengan Ram Punjabi, produser film Indonesia keturunan India ini walaupun ada usianya yang sudah cukup matang ini justru masih tetap memperlihatkan semangatnya dalam melakukan usaha dan kegiatan di bidang perfilman. Didukung dengan empat puluh tahun pengalamannya di bidang film terus mengasah talentanya dalam mengelola bisnis baik dalam film layar lebar, sinetron maupun impor film.

Pada tahun 1980 an Ram Punjabi pernah sukses dengan film Warkop DKI yang bergenre komedi dengan dibubuhi adegan-adegan rayuan, dan perempuan cantik menggunakan pakaian mini dan seksi.

“Film memang harus bisa mencerminkan kejadian sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat. Kalau ada adegan rayuan, menggunakan pakaian seksi itu sebenarnya 'bumbu' nya film dan di situlah daya tariknya. Namun pastinya tidak keluar dari konteks cerita yang telah disepakati.”

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan tersebut di atas dapat disimpulkan dalam gambar berikut:



Gambar 4:
Motif Memproduksi Pornografi Dalam Unsur-Unsur Film

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam memproduksi sebuah film, produser pasti memiliki motif yang berbeda-beda. Motif dapat disebabkan/bersumber dari faktor luar (*eksternal*) maupun faktor dari dalam (*internal*). Faktor *eksternal* dapat disebabkan karena pornografi itu merupakan nilai jual, alat untuk memperoleh keuntungan, memenuhi selera masyarakat dan pendewasaan masyarakat melalui film. Sedangkan faktor dari dalam (*internal*) dikarenakan adanya tuntutan dari skenario/cerita, dan ekspresi seni dalam film.

Dari hasil wawancara terhadap 11 (sebelas) informan, pada umumnya motif informan memasukan aspek pornografi dalam film sebagian dipengaruhi dari faktor lingkungan (luar) yaitu dikarenakan adanya nilai jual, memperoleh keuntungan, memenuhi selera masyarakat dan konteks cerita/skenario.

Tipifikasi Motif Memproduksi Pornografi Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Motif seorang produser memproduksi film beraneka ragam bahkan termasuk dalam penyeleksian adegan-adegan yang harus dimasukan ke dalam sebuah film. Apakah adegan itu dapat dikategorikan sebagai adegan porno, erotis, sensual, romantisme dan kasih sayang serta ataupun sebagai adegan analog. Namun dari semua perbedaan motif memproduksi pornografi dalam sebuah film menurut produser film dilakukan pengelompokan terlebih dahulu didasarkan aliran yang ada dalam film, yaitu *mainstream*, *in-between* dan *sidestream*. Setelah itu peneliti mengelompokkan kembali menjadi 2 (dua) kelompok yang disesuaikan dengan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif dorongan (*in order to motive*).

Adapun untuk tipifikasi motif tersebut berasal dapat dilihat pada gambar berikut:

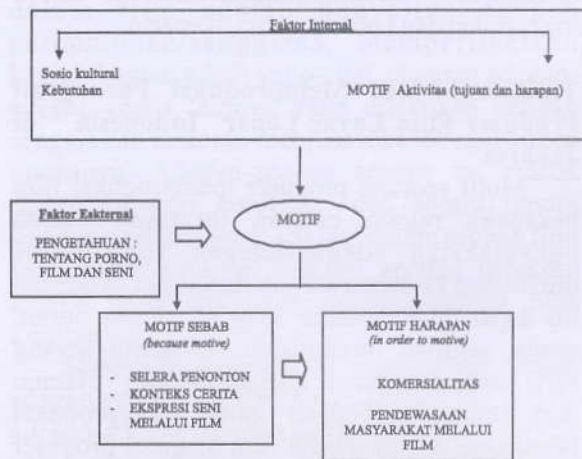


Gambar 5:
Tipifikasi motif memproduksi pornografi Produser film layar lebar Indonesia di Jakarta

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa motif produser memasukkan aspek pornografi dalam filmnya didasarkan pada aliran dalam film (*mainstream*, *in-between* dan *sidestream*) beraneka ragam. Apabila disesuaikan dengan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi Schutz, maka motif terbagi menjadi dua yaitu motif sebab (*because motives*) dan motif dorongan (*in order to motives*)

Model Motif Memproduksi Pornografi Produser Film di Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian dan disesuaikan dengan teori fenomenologi, peneliti menetapkan model sebagaimana pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 6
MODEL MOTIF MEMPRODUKSI PORNOGRAFI DALAM FILM
MENURUT PRODUSER FILM

Pembuatan film merupakan suatu pekerjaan. Sebagai seorang manusia, produser yang sedang/akan melakukan suatu aktifitas memproduksi film pasti dengan menggunakan akal dan pikiran dalam melaksanakan suatu aktivitas dalam mencapai tujuannya, produser memiliki motif. Motif dapat dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi sosio kultural, kepribadian, nilai, norma yang akan mempengaruhi sikap dalam pencapaian tujuan dan harapan yang diinginkan. Sedangkan faktor eksternal produser bila dikaitkan dengan pornografi adalah segala informasi dan pengetahuannya tentang pornografi, seni dan film. Di Indonesia ketiga pengetahuan ini telah ditegaskan dalam bentuk Undang-undang, yaitu: Undang-undang Nomor 44 Tahun 2006 tentang Pornografi, dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman sebagai pengganti

dari Undang-undang Nomor 8 Tahun 1998.

Faktor internal dan faktor eksternal ini mempengaruhi psikologis produser dalam pengambilan keputusan, apakah perlu memasukan pornografi dalam film ataupun tidak. Sebagai langkah terakhir yaitu timbulnya suatu sikap dan harapan atas film yang diproduksi:

- Apakah adegan/gambar yang dapat dikesankan porno tersebut dapat menjadi daya tarik kepada masyarakat sehingga mendatangkan keuntungan (komersialitas)?
- Apakah adegan/gambar yang dapat dinilai porno tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pendewasaan bagi masyarakat.

In order to motive (motif harapan) ini didasari dengan adanya motif sebab yaitu pertama selera penonton. Penonton merupakan target dari sebuah film. Dengan harapan untuk mencapai target penonton pada angka tertentu seorang produser menerapkan beberapa strategi. Sehingga dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan dengan menyajikan adegan-adegan yang tidak hanya romantisme atau sensual tapi juga bisa meningkat kepada adegan erotis.

3. Pengalaman Memproduksi Pornografi Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta pada unsur-unsur dalam film.

Dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara kepada sebelas informan, diperoleh pengalaman terhadap adanya pornografi tersebut, banyak sekali pendapat tentang pengalaman dengan adanya faktor porno dalam film. Namun di antara beragam pendapat tentang pengalaman tersebut, pengalaman dikarenakan melihat produser lain yang sukses dengan memberikan aspek porno dalam filmnya dan masyarakat memberikan respon yang positif itu merupakan yang paling banyak. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8:
Pengalaman Memproduksi Pornografi dalam
Unsur-Unsur Film Menurut Produser Film
Layar Lebar Indonesia di Jakarta

NO	URAIAN	JUM-LAH
1	Meniru kesuksesan produser lain	5
2	Mendapat respon yang positif dari masyarakat	2
3	Popularitas	1
4	Khatiran di protes masyarakat	3

Film merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan dalam film dapat berupa dialog, cerita atau yang disajikan dalam adegan/gambar. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya efek negatif dari pertunjukan sebuah film, Pemerintah menerapkan sistem sensor pada setiap film yang akan diedarkan, ataupun dipertunjukkan kepada masyarakat. Penyensoran ini dilakukan Lembaga Sensor Film, lembaga tunggal di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Sebagai salah satu pelaku usaha di bidang perfilman, produser film tidak akan luput berinteraksi dengan Lembaga Sensor Film terutama dengan adanya aspek pornografi yang ada dalam film. Lembaga Sensor Film merupakan "gatekeeper" terakhir sebelum film tersebut diedarkan dan dipertunjukkan kepada masyarakat.

Chand Parwez Servia, produser film dari Kharisma Starvision Plus yang telah berkomitmen tidak memasukkan aspek pornografi dalam filmnya namun memiliki pengalaman dengan Lembaga Sensor Film, sebagai berikut:

"Berbeda persepsi merupakan suatu kewajaran, menurut saya. Begitu juga yang pernah terjadi antara saya dan LSF. Kejadiannya pada saat poster film untuk film XL, Antara Aku, Kau dan Mak Erot yang ditolak oleh LSF. Poster film yang digambarkan dalam bentuk pisang ambon yang besar tersebut menurut LSF dapat menimbulkan konotasi tidak etis. Setelah saya dan LSF berdialog design poster tersebut mengalami sedikit perubahan, tulisan mak Erot diubah menjadi terbaca Ero dengan ujung tulisan diberi gambar pisang."

Perubahan tersebut ditujukan untuk menciptakan lebih memiliki nilai estetika dan menghindari persepsi porno, karena gambar pisang dapat diidentikan dengan alat vital laki-laki. Kejadian tersebut membuat Chand Parwez pada akhirnya berusaha menghindari dari kemungkinan adanya pornografi dalam film yang dibuatnya. Namun sesungguhnya pengalaman yang sangat berharga dan berat dalam kasus film XL, Antara Aku, Kau dan Mak Erot ini adalah harus berhadapan dengan ahli waris keluarga Mak Erot.

Berbeda dengan Keke Dheraj, Oddy Mulya dan Shanker. Film-film yang dipoduseri mereka sebagian harus mengalami pemotongan/revisi di

Lembaga Sensor Film. Hal ini disebabkan pada umumnya mereka memproduksi adegan-adegan yang mengandung pornografi tersebut dengan sedikit lebih panjang, sehingga seadainya harus dilakukan pemotongan di Lembaga Sensor Film, mereka mengharapkan masih ada bagian dari adegan tersebut.

Shanker menyatakan pengalamannya sebagai berikut:

"Memproduksi film adalah sebuah seni, jadi ya... saya akan berusaha mengoptimalkan segala imajinasi dan kreativitas dalam setiap unsur yang ada dalam film saya. Saya berpikir, biarlah... kan ada LSF nanti yang akan melakukan penilaian layak atau tidaknya. Yang terpenting LSF melakukan hal yang sama juga dengan yang lainnya. Karena terus terang saja saya merasa mendapat perlakuan yang lebih ketat dari LSF dibandingkan dengan produser yang lain."

Ram Punjabi pun pernah memiliki pengalaman mengenai berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan adanya unsur yang dinilai porno dalam film. Filmnya berjudul *Buruan Cium Gue*, mendapat protes keras dari masyarakat dan kaum ulama yang dipimpin oleh Bapak Din Samsyudin dan KH. Abdullah Gymastiar karena dinilai sangat tidak mendidik. Protes film berawal dari melihat promo film yang dilulus sensorkan untuk bioskop tapi ditayangkan melalui media televisi. Selain itu judul film pun dinilai sebagai sebuah judul yang tidak menjunjung tinggi nilai estetika.

"Ya... itu lah yang membuat saya bingung khususnya dengan masyarakat Indonesia termasuk juga dengan LSF. Seharusnya LSF bekerja juga menggunakan hati nurani, jadi tidak dengan mudah dipengaruhi oleh pendapat dari luar LSF, khususnya pada film yang telah dinyatakan lulus sensor oleh LSF sendiri ternyata masih mendapat protes dari masyarakat."

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Ram Soraya. Filmnya yang berjudul *Eiffel, I'm in Love*, harus mengalami pemotongan karena adegan ciuman. Ram Soraya meminta kepada LSF agar sedikit lebih jeli dalam mencermati adegan.

"Adegan ciuman yang ada dalam film saya itu bukan termasuk porno, *wong* tidak dalam kondisi bibir yang bergerak dan lama ciuman tidak melebihi 1 menit."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil suatu kesimpulan dari pengalaman produser film berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan adanya pornografi

dalam film yang diproduksinya, diperoleh data sebagai berikut:

- Film harus dilakukan pemotongan/revisi.
- Film diprotes masyarakat.
- Film ditarik dari peredaran.

Tipifikasi Pengalaman Pornografi Dalam Film Menurut Produser Film Layar Lebar Indonesia di Jakarta

Apabila memperhatikan unsur-unsur dalam film yang sering kali menjadi muatan dalam film adalah dari unsur cerita, adegan/gambar dan artis. Berkaitan dengan penelitian ini, pengalaman memproduksi pornografi produser film di Jakarta, peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua, yaitu:

- Pengalaman pornografi berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam film (cerita, adegan/gambar, dan artis).
- Pengalaman produser ketika berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan permasalahan pornografi.

Dengan klasifikasi tersebut diatas, berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan tipifikasi pengalaman produser sebagaimana terlihat pada gambar berikut



Gambar 7.
Tipifikasi pengalaman memproduksi unsur-unsur dalam film yang mengandung pornografi

Dari gambar di atas dapat dijabarkan bahwa tipifikasi pengalaman produser film layar lebar Indonesia di Jakarta memproduksi pornografi atau tidak dalam unsur-unsur filmnya, yaitu dalam cerita, adegan/gambar dan artis dikarenakan atau didasarkan atas pengamatan dan pengalamannya yang disebabkan oleh memperoleh respon positif dari masyarakat, meniru kesuksesan produser lain, popularitas dan atau karena pernah mendapat protes dari masyarakat.

Adapun tipifikasi untuk pengalaman produser berhadapan dengan Lembaga Sensor Film ada dalam gambar 5.2 berikut ini:



Gambar 8
Tipifikasi Pengalaman Produser Film Berhadapan Dengan Lembaga Sensor Film Karena Permasalahan Pornografi

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat produser berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan permasalahan pornografi dalam film yang diproduksinya memiliki pengalaman film diluluskan dengan harus dihilangkannya bagian-bagian tertentu dalam film yang dinilai tidak memenuhi kriteria atau norma yang berlaku di masyarakat atau dilakukan revisi, film diprotes oleh masyarakat atau film ditarik kembali dari peredaran.

Dalam fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar pengetahuan. Menurut Schutz dunia-kehidupan (*lebenswelt*) adalah dasar makna yang telah dilupakan oleh ilmu pengetahuan. Menurut perspektif fenomenologi pada saat manusia berpikir/berpendapat maka ia tidak akan memisahkan dunia objek dan subjek dengan pengalaman. Ini dikarenakan seluruh objek dan subjek pasti hadir sebagai sesuatu dan manifestasinya seperti ini atau itu membentuk realitasnya pada suatu saat manapun. Penampikan suatu objek sebagai fenomena perseptual bervariasi menurut lokasi dan konteks, segi pandang subjek, dan terpenting orientasi mental dari subjek.

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman memberikan aspek pornografi dalam unsur-unsur sebuah film dikarenakan, yaitu:

- Adanya respon yang positif dari masyarakat Masih adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang kerap kali mencari aspek pornografi melalui media audiovisual terutama yang ditayangkan melalui media internet ataupun media lainnya, menjadikan pengalaman produser berupaya untuk terus menampilkan adegan yang mengandung aspek pornografi dalam filmnya.
- Melihat kesuksesan dari produser lain
- Adanya protes dari masyarakat

Protes masyarakat terhadap sebuah film, sesungguhnya dapat menjadi pengalaman pahit

bagi seorang produser. Namun dari hasil penelitian, protes dari masyarakat ini tidak menjadikan sebagian produser merasa “jera” untuk tidak memproduksi kembali aspek pornografi dalam film melainkan protes ini menjadikan produser tersebut semangat memproduksi kembali film-film yang serupa. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman bahwa protes masyarakat terhadap sebuah film menjadikan film tersebut laku dan dapat menarik minat penonton.

Pengalaman produser film dengan adanya protes dari masyarakat menurut pengamatan peneliti kurang mendapat perhatian sebagian produser film layar lebar Indonesia di Jakarta. Bahkan ada yang menikmati protes tersebut ataupun bahkan menciptakan agar diprotes. Misalnya dengan menyajikan promo film melalui media internet. Tujuan mereka tetap sama, masyarakat menjadi penasaran dan terdorong untuk melihat film yang ramai dibicarakan orang tersebut.

Adapun hasil pengalaman produser ketika berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan permasalahan pornografi, yaitu:

- Film dilakukan pemotongan/penghilangan bagian-bagian tertentu/revisi;
- Film mendapat protes masyarakat.
- Film ditarik dari peredaran.

Ketiga pengalaman produser tersebut, menurut pendapat peneliti juga hampir sama, ada sebagian produser film yang seakan tidak menghiraukan pengalaman buruk yang mereka alami. Produser mengemas film tersebut dalam nuansa horor komedi namun tetap menampilkan adegan sensualitas. Sesungguhnya pengalaman-pengalaman yang menjadi pengetahuan tersebut merupakan pengalaman yang disadari dan dapat dilihat dan dirasa melalui indra mereka. Namun terkadang, ada sebagian dari produser tersebut yang mengabaikan pengalaman tersebut menjadi suatu pengetahuan yang berharga. Hal ini terbukti, bahwa masih ada produser yang memasukkan aspek pornografi dalam unsur-unsur filmnya, dengan bermacam alasan. Sehingga dengan terpaksa bagian-bagian film yang mengandung aspek pornografi tersebut harus dilakukan pemotongan (penghilangan) oleh Lembaga Sensor Film.

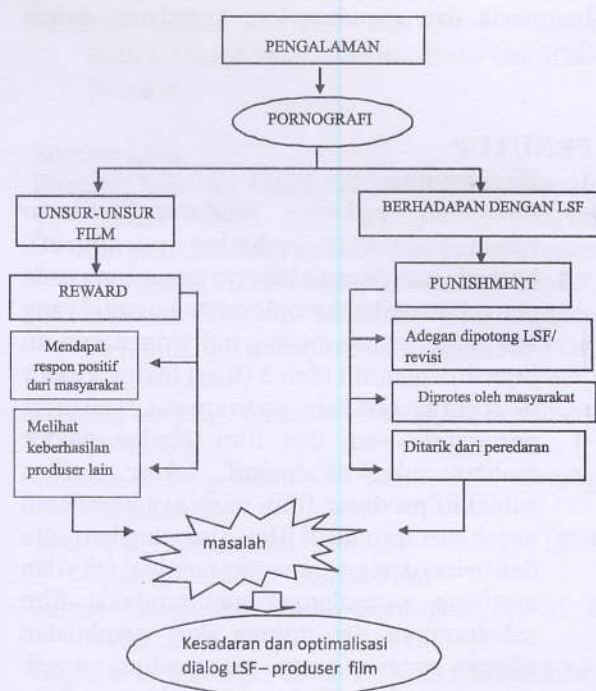
Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu pengalaman yang dapat menimbulkan masalah, sehingga perlu dilakukan suatu upaya menanamkan kembali kesadaran baik dalam diri produser maupun dalam diri para anggota Lembaga Sensor Film. Optimalisasi dialog antara kedua belah pihak tersebut

merupakan suatu solusi yang tepat dalam menangani masih adanya permasalahan pornografi dalam film Indonesia.

Semua ini sesuai dengan pendapat fenomenologi Schutz dalam modul Drs. Boedhi Oetojo, M.A., yang mendasari pada konsep kehidupan sosial dengan mengatakan bahwa semua pengetahuan mengenai apapun di dunia ini diperoleh oleh manusia melalui pengalaman semata.

Model Pengalaman Produser Mengenai Pornografi dalam Film

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas, dapat dibuat model sebagaimana berikut:



Gambar 9.
Model Pengalaman Produser Mengenai Pornografi dalam Film Indonesia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pengalaman produser film baik yang disampaikan melalui pemberian aspek pornografi melalui unsur-unsur yang ada dalam film (cerita, gambar/adegan dan artis) serta ketika berhadapan dengan Lembaga Sensor Film, dapat dipandang menjadi dua, yaitu:

- Pengalaman memberikan aspek pornografi dalam unsur-unsur film dinilai sebagai *reward*, yaitu karena adanya respon yang positif dari masyarakat dan dikarenakan meniru kesuksesan produser lain
- Pengalaman ketika berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan

permasalahan pornografi, dinilai sebagai *punishment*. Hal tersebut disebabkan karena adegan/gambar dalam film harus dilakukan pemotongan oleh Lembaga Sensor Film, mendapat protes dari masyarakat ataupun film dapat ditarik dari peredaran

Baik pengalaman memberikan aspek pornografi dalam unsur-unsur film yang dinilai sebagai reward maupun pengalaman ketika berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dinilai sebagai *punishment*, kedua hal tersebut merupakan masalah yang dapat mengganggu perkembangan industri perfilman Indonesia. Salah satu solusinya adalah dengan mengoptimalkan dialog antara Lembaga Sensor Film dengan produser film layar lebar Indonesia dan menanamkan kesadaran dalam diri.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Kontruksi makna produser film layar lebar Indonesia terhadap pornografi, berbeda satu dengan lainnya tergantung pada pengalaman dan kompleksitas kognitif yang ada pada masing-masing individu, selain itu juga dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor. Faktor pertama adalah informasi tentang pornografi, seni dan film. Kedua, faktor realitas subjektif/objektif, faktor realitas subjektif produser film, misalnya kesadaran untuk memproduksi film-film yang bermutu dan bebas dari adegan yang menjual seks dan erotisme, pengalaman memproduksi film sebelumnya dan tujuan dari pembuatan adegan/gambar yang mengandung aspek porno tersebut. Sedangkan faktor realitas objektif misalnya bagaimana pandangannya terhadap kinerja Lembaga Sensor Film.
- b. Motif memasukan aspek pornografi dalam film menurut teori fenomenologi Schutz ada 2 (dua) yaitu *because motives* dan *in order to motives*. Motive sebab (*because motives*) produser memasukan aspek pornografi dalam film yang diproduksi, disebabkan karena selera penonton, komersialitas, konteks cerita dan kebebasan berekspresi melalui seni. Adapun motif daya tarik (*in order to motives*) produser memasukan aspek pornografi dalam film dikarenakan untuk meningkatkan nilai jual dan digunakan sebagai media pendewasaan masyarakat melalui film.
- c. Pengalaman produser film layar lebar Indonesia memasukan aspek pornografi

dalam film yang diproduksi dikarenakan adanya respon yang positif dari masyarakat terhadap adanya adegan porno dalam film, melihat dan mengikuti kesuksesan orang lain, dan kurang pengatahuannya tentang pedoman dan kriteria penyensoran. Sedangkan pengalaman berhadapan dengan Lembaga Sensor Film dikarenakan permasalahan pornografi dikarenakan kurangnya dialog antara Lembaga Sensor Film dengan produser sehingga mengakibatkan film harus dilakukan pemotongan oleh Lembaga Sensor Film atau ditolak dengan revisi, mendapat protes dari masyarakat dan ditarik dari peredaran.

2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, peneliti memberikan saran-saran, berupa saran teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Produser film layar lebar Indonesia dalam memaknai aspek pornografi dalam film didasarkan pada kesadaran dan pengalamannya selama memproduksi film. Makna mengenai memproduksi film yang positif dapat dibagikan kepada teman-temannya, sehingga mereka tertarik untuk memproduksi film-film yang bermutu. Sedangkan makna pengalamannya yang negatif diharapkan menjadi masukan atau kritik.
- b. Sebaiknya produser film memahami motif memproduksi film yang ada dalam dirinya. Hal ini berguna sebagai acuan pengambilan keputusan yang diperlukan saat harus mengadakan pemilihan adegan. Motif memproduksi film juga ditentukan oleh kesadaran dan keyakinan dirinya akan ketertarikan salah satu genre film. Misalnya apakah film akan dijadikan film hiburan, film anak-anak, film keluarga, dan lain-lain. Kebutuhan seseorang sangat bergantung pada nilai yang menempel pada kebutuhan tersebut.
- c. Pengalaman seseorang merupakan akumulasi hasil internalisasi lingkungan hidupnya yang ikut menentukan persepsi kegiatan yang ditemuinya. Oleh karenanya, setiap pengalaman merupakan suatu yang unik, bahkan suatu pengalaman ataupun suatu kejadian yang sama pasti memiliki ketidaksamaan. Hal ini terjadi karena setiap kejadian itu memiliki konteks yang berbeda satu dengan lainnya. Begitu pula dengan produser film, kesuksesan memproduksi film yang "dibumbui" oleh adegan porno terkadang sering kali diikuti dengan

produser lain. Namun ini tidak berarti kesuksesan tersebut berakhir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. 2004. *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Bajari, Atwar, Saragih Sahala. 2010. *Komunikasi Kontekstual*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Baut S., Paul dan Effendi, T. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2003. Jakarta: Kencana.
- Cardosi, Faustino, Gomes. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaedar, A, Alwasilah. 2001. *Dasar-Dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul. 2001. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: Sage Advertising.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London and New York: Routledge.
- Hamersma, Harry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z Film Indonesia*. Bandung, DAR!: Mizan.
- Mathis, L, Robert and John H. Jackson. 2000. *Human Resource Management*. New York: South-Western College Publishing.
- Moustakas, Clark. 1994, *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Production.
- Mulyana, Dedy. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michael, Quinn, Patton. 1991. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Orientasi di Alam Filsafat*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, Jallaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sheper, Joseph and Judith Reisman. 2005. *Pornography: A Sociological Attempt at Understanding, Journal of Ethology and Sociobiology*, New York: Elsever Science Publishing.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Terjemahan George Walsh dan Frederick Lehnert. Illinois: Western University Press.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subhan, Zaitunah. 2005. *Pornografi dan Premanisme*. Jakarta: El Kahfi.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumber Lain:
- Ibrahim, Marwah, Daud. 2003. Citra Perempuan Dalam Media: Seksploitasi dan Sensasi Sadistik. Dalam Taufik Ismail, Ignas Kleden dkk. (eds), *Horison Esai Indonesia: Kitab 2*, halaman 365-378. Majalah Sastra Horison & Kakilangit bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang Lembaga Sensor Film.
- Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi, Edisi 1 Tahun 2008 dan Edisi 2 Tahun 2009.
- Majalah Lingkungan Terbatas, Info, terbitan HM. John Tjasmadi.